

**KESEJAHTERAAN SPIRITUAL PADA ORANG YANG
MENGALAMI KONVERSI AGAMA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

GHAIDA' FARIDA

F 100 140 189

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KESEJAHTERAAN SPIRITUAL PADA ORANG YANG MENGALAMI
KONVERSI AGAMA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Ghaida' Farida

F 100 140 189

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen pembimbing



Usmi Karyani, S.Psi., M.Si, Psikolog

NIDN: 0631056702

HALAMAN PENGESAHAN

KESEJAHTERAAN SPIRITUAL PADA ORANG YANG MENGALAMI KONVERSI AGAMA

Yang diajukan oleh :

Ghaida' Farida

F 100 140 189

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Selasa, 13 November 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

1. **Usmi Karyani S.Psi., M.Si, Psikolog**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Daliman, SU**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dr. Yudhi Satria Restu, SE., S.Psi., M.Si**
(Anggota II Dewan Penguji)

Mary.
[Signature]
[Signature]

Surakarta, 13 November 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si, Psikolog

NIP/NIDN: 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 November 2018



Ghaida'
Ghaida' Farida

F 100 140 189

KESEJAHTERAAN SPIRITUAL PADA ORANG YANG MENGALAMI KONVERSI AGAMA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesejahteraan spiritual pada orang yang mengalami konversi agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara yang dilakukan kepada informan. Informan penelitian adalah 3 orang yang mengalami konversi agama ke Islam. Hasil penelitian menggambarkan proses kesejahteraan spiritual berawal dari terpenuhinya hubungan dengan diri, orang lain, alam dan transenden. Hubungan dengan diri yakni sikap positif serta pemaknaan hidup yang diperoleh dari proses pencarian nilai-nilai terjadinya suatu peristiwa. Hubungan dengan orang lain tercermin dari aktivitas diskusi mengenai nilai-nilai peristiwa tersebut bersama masyarakat berupa keikutsertaan pada aktivitas keagamaan. Terpenuhinya hubungan dengan alam berupa menjaga keindahan alam dengan perilaku positif sebagai pembuktian dari nilai-nilai yang dicari. Hal tersebut menimbulkan pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada di bumi telah diatur oleh Allah dan berusaha menjalin kedekatan dengan Allah melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin untuk mengembalikan ikatan dengan Allah sehingga memunculkan kesejahteraan yang dirasakan secara internal.

Kata kunci: Kesejahteraan spiritual, konversi agama

Abstract

This study was aimed to understand the description of spiritual well-being in people who experienced a religious conversion. The research was conducted using a qualitative approach through descriptive research method. The data of this study was collected by using an interviews. Subjects of this study were 3 people who experienced a religious conversion to Islam. The result of this study shows that the process of spiritual well-being began from relationship with self, other people, nature and transcendent. Relationship with self is a positive attitude as well as the meaning of life that is retrieved from the searching the values of the occurrence of an event. Relationships with others are reflected from the activity of the discussion about the values of the event along with the community in the form of participation in religious activities. The relationship with nature was formed by preserving the beauty of nature with a positive behavior as a proof of the values that are searched. It raises the understanding that everything on Earth has been arranged by God and attempted to establish the closeness with God through worship activities that are done routinely to restore ties with God which resulting a well-being that perceived internally.

Keywords: Spiritual well-being, religious conversion

1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) dinyatakan oleh Ellison sebagai hubungan antara individu dan pencipta yang bergantung pada pengembangan diri yang dilakukan oleh individu tersebut, dimana hal ini berasal dari pengalaman hidup yang dialami. Pengembangan diri tersebut dapat dilakukan dengan cara meditasi atau proses perenungan yang diharapkan dapat mencapai keadaan atau kondisi bahagia yang dirasakan secara internal (Kurniawati, 2015). Proses perenungan untuk mencapai keadaan tersebut berhubungan dengan eksistensi manusia dimana ia selalu mencari jawaban atas pertanyaan fundamental mengenai pencarian asal mula manusia, pencarian identitas diri, dan tujuan hidupnya di bumi. Disisi lain, agama juga sering dihubungkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi manusia seperti makna hidup, penderitaan, kematian, dan lain lain, sehingga dalam proses pencarian jawaban tersebut kerap kali seseorang merubah keyakinan beragamanya demi pemenuhan kebutuhan spiritualnya berupa pemaknaan diri, identitas, dan tujuan hidupnya (Charoenwong, Chirawatkul, & Manderson, 2015).

Perubahan agama yang paling banyak terjadi ialah perubahan seseorang kepada agama Islam. Pada tahun 2017 diketahui bahwa orang yang berpindah pada Islam didominasi oleh mualaf laki-laki yaitu sebanyak 2.160 orang sedangkan mualaf perempuan sebanyak 463 orang. Namun dalam praktiknya, mualaf perempuan yang lebih sedikit ini justru lebih banyak yang *istiqamah* dalam belajar dibandingkan dengan mualaf laki-laki (Mualaf Center Indonesia, 2017).

Perpindahan agama menunjukkan bahwa manusia berusaha meraih identitas diri dan tujuan hidup melalui ajaran baru dari agama yang dipilihnya untuk mencapai keadaan sejahtera. The National Interfaith Coalition on Aging (NICA) mendefinisikan kesejahteraan spiritual sebagai penerimaan atas seluruh kehidupan individu yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, kehidupan sosial dan alam sekitar (Ekşi & Kardaş, 2017).

Kesejahteraan spiritual mengacu pada keadaan dan perasaan positif, berupa perilaku dan kognisi, hubungan antara diri sendiri dan orang lain, dan

hubungan kepada dimensi transenden yaitu sang pencipta, dimana hal ini memberikan individu kepuasan, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian dan keharmonisan batin, tujuan, dan arah hidup (Velasco-Gonzalez & Rioux, 2013).

Opatz (1986) mendefinisikan kesejahteraan spiritual sebagai kesediaan individu untuk mencari makna dan tujuan dari kehidupan manusia, serta memikirkan segala sesuatu termasuk hal-hal yang bersifat abstrak dan tidak bisa dipahami dengan mudah. Individu tersebut mencari kekuatan dan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar dirinya.

Kesejahteraan spiritual merupakan keadaan dinamis yang ditunjukkan oleh sejauh mana individu hidup dalam hubungannya dengan empat aspek kesejahteraan spiritual (Fisher, 2016), dimana 4 aspek yang mengidentifikasi kesejahteraan spiritual ialah terpenuhinya domain *personal*, *communal*, *environmental*, dan *transcendental*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan suatu proses untuk mengeksplorasi permasalahan secara detail guna mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena suatu masalah. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data melalui bentuk perkataan yang tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Informan dalam penelitian ini dipilih langsung oleh peneliti sesuai ciri dan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Ciri dan karakteristik dari informan penelitian ialah berstatus sebagai mualaf, yaitu orang yang mengalami perpindahan keyakinan kepada agama Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara. Menurut Creswell (2012), wawancara dilakukan ketika peneliti bertanya kepada partisipan secara individu menggunakan pertanyaan terbuka dan merekam jawabannya. Setelah itu, peneliti membuat transkrip data berupa verbatim untuk dianalisis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dimana peneliti diberikan kebebasan bertanya dan mengatur alur serta *setting* wawancara.

Strategi yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas penelitian ialah dengan mengklarifikasi kepada informan mengenai data yang telah diperoleh atau dikenal dengan istilah *membercheck*, dimana peneliti memberikan data yang diperoleh peneliti dalam bentuk transkrip *verbatim* kepada informan. Setiap informan diminta untuk membaca transkrip *verbatim* hasil wawancara, lalu peneliti bertanya kepada informan apakah data yang diperoleh sudah sesuai dengan data yang diberikan oleh informan (Creswell, 2012).

Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang berjenis kelamin 2 laki-laki dan 1 perempuan dengan usia berkisar ± 21 -25 tahun.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No.	Informan	Jenis kelamin	Usia	Lama perpindahan
1.	PC	Laki-laki	± 25 tahun	± 4 tahun
2.	YA	Perempuan	± 21 tahun	± 7 bulan
3.	GPD	Laki-laki	± 23 tahun	± 11 tahun

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga informan memiliki kesadaran diri atas identitas barunya sebagai seorang mualaf sehingga menjadikan informan menemukan pemaknaan secara positif terhadap kehidupan. Pemaknaan hidup ini diperoleh melalui proses pencarian tentang nilai-nilai dari suatu fenomena alam yang terjadi. Nilai-nilai tersebut memberikan suatu tujuan baru dalam hidupnya untuk memperdalam ajaran Islam guna mengetahui hakikat kebenaran dari kejadian di alam sekitar.

Proses pencarian mengenai nilai-nilai dari suatu fenomena alam dilakukan oleh informan melalui beberapa cara yaitu bertanya pada teman-temannya atau melakukan diskusi dengan masyarakat sekitar melalui kajian keagamaan yang diikuti secara rutin. Hal ini membuat informan memiliki kedalaman hubungan dengan orang-orang di sekitarnya yang didasarkan pada ajaran Allah sehingga terdapat sikap yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW dalam diri informan, seperti adanya rasa cinta dan sikap toleransi dalam bermasyarakat.

Adanya kegiatan diskusi dengan masyarakat membuat informan lebih memahami hakikat dari suatu fenomena alam yang terjadi sehingga informan melakukan pembuktian dari hasil belajarnya tersebut. Pembuktian ini berupa pemahaman mengenai keindahan alam yang telah diatur sedemikian rupa oleh Allah, dimana alam terdiri dari berbagai ekosistem yang di dalamnya terdapat makhluk hidup dan lingkungan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Pembuktian dari nilai-nilai yang telah dipelajari oleh informan menjadikan dirinya memahami bahwa segala sesuatu yang ada di bumi telah diatur oleh Allah dan memiliki kepercayaan bahwa Allah telah mengatur segalanya dengan baik. Hal ini menjadikan informan memiliki kekhawatiran dan rasa takut akan jauh dari Allah sehingga informan berusaha menjalin kedekatan dengan Allah melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin seperti berdoa dan menjalankan shalat wajib dan sunnah yang menimbulkan ketenangan dan perasaan damai. Konsep ketauhidan yang ditanamkan informan melalui proses belajar menimbulkan tercapainya kesejahteraan spiritual dalam diri informan.

Gambaran dari terpenuhinya hubungan dengan diri sendiri ditunjukkan melalui adanya arahan atau tujuan hidup yang diperoleh dari peristiwa dalam kehidupannya yang dimaknai secara positif. Informan PC memaknai kejadian bencana alam sebagai salah satu pembuktian dalam ajaran Islam berdasarkan Q.S. Ar-Rum (30): 41-42, yang artinya *“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar). Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”*, dimana dari pemaknaan ini membawa tujuan dalam diri informan untuk lebih memperdalam dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Sedangkan informan YA mengambil pelajaran positif dari tidak diterimanya ia di universitas di Yogyakarta bahwa hal itu disyukurnya karena diberi perlindungan dari pergaulan bebas yang biasa terjadi di kota-kota besar. Lain halnya dengan informan GPD yang memaknai kehidupannya sebagai manusia yang diberi fitrah untuk menjadi baik oleh Allah. Hal ini memberikan

tujuan hidup bagi informan YA dan GPD untuk dapat bermanfaat bagi orang di sekitarnya.

Adanya pemaknaan terhadap hidup sesuai dengan pendapat Mayasari (2014) bahwa seseorang yang memiliki perasaan bahwa kehidupan masa lalu mempunyai keberartian serta adanya target yang ingin dicapai dalam hidup membuat individu tersebut memiliki dimensi tujuan hidup yang baik. Dimensi ini berkaitan erat dengan transendensi dimana segala persoalan hidup yang diarahkan kepada Tuhan menjadikan individu lebih mampu memaknai kehidupannya secara positif.

Dimensi tujuan hidup merupakan salah satu dari enam dimensi yang dikemukakan oleh Ryff (1995) sebagai komponen tercapainya kesejahteraan psikologis, dimana komponen lainnya berupa penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, perkembangan pribadi, tujuan hidup, penguasaan terhadap lingkungan, dan otonomi. Hubungan positif dengan orang lain juga merupakan salah satu syarat tercapainya kesejahteraan spiritual. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, kurang adanya komunikasi antara GPD dengan kakaknya, juga informan PC dan YA kurang memiliki kedalaman hubungan dengan orang terdekatnya yaitu keluarga sebagai akibat dari adanya penolakan terhadap konversi agama yang dilakukan. Salah satu fungsi keluarga menurut Lestari (2013) adalah penegasan peran sosial, dimana keluarga memberikan identitas secara ras, agama, sosial ekonomi dan peran gender. Anak akan dihadapkan pada masalah besar ketika keluarga tidak berfungsi secara penuh, terlebih jika mengalami penolakan dari keluarganya.

Namun adanya penolakan tersebut tidak membuat informan serta merta memiliki domain *communal* yang rendah. Hal ini tergantung dari bagaimana informan menyikapi keadaan tersebut. Diener (1984) menjelaskan bahwa kebahagiaan hidup seseorang dapat dilihat dari perspektif *bottom-up theory* dan *top-down theory*. Perspektif *bottom-up* adalah usaha seseorang untuk mengubah situasi yang dialaminya demi tercapai keadaan sejahtera. Sedangkan perspektif *top-down* lebih memfokuskan pada cara seseorang menginterpretasi pengalaman dalam hidupnya. Dalam hal ini, informan menyikapi dengan mendoakan

keluarganya karena adanya keyakinan bahwa penolakan dari keluarganya diinterpretasikan sebagai belum adanya hidayah dari Allah. Mendoakan keluarga juga merupakan wujud rasa cinta kepada mereka. Mayasari (2014) menjelaskan bahwa hubungan positif dengan orang lain menekankan pada adanya kemampuan untuk mencintai orang lain serta mempunyai afeksi dan empati yang kuat. Hal ini juga sejalan dengan pendapat James (1958) yang memaparkan bahwa orang yang beragama mengalami perubahan kepada emosi positif berupa rasa cinta dan harmoni sehingga ia dapat mencapai perasaan tentram dan damai.

Informan PC, YA dan GPD memiliki moralitas yang ditunjukkan dengan sikap saling menghargai terhadap sesama. Informan PC menghargai temannya yang berbeda keyakinan agama untuk tidak berdebat agar tidak menimbulkan konflik. Demikian pula dengan informan GPD yang tetap menghormati tetangganya yang jarang bersosialisasi dengan orang lain, juga Informan YA yang mampu bertoleransi terhadap teman yang berbeda agama dengannya. Allport (dalam Ismail, 2012) menjelaskan bahwa kriteria dari orang yang memiliki kematangan beragama adalah individu yang memiliki moralitas serta pandangan hidup yang komprehensif, dalam artian toleransi. Orang yang memiliki keyakinan kuat akan agamanya mengharuskan dirinya untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Hidup berdampingan dengan orang lain mengakibatkan adanya interaksi. Interaksi yang terjalin dari ketiga informan dengan masyarakat di sekitarnya adalah aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara rutin berupa kajian dan dakwah. Hamali (2012) menjelaskan bahwa dalam hubungan kekerabatan dengan masyarakat, agama bukan sekedar nilai atau sistem yang bercampur aduk, namun nilai dan sistem tersebut dalam implikasinya membentuk sikap, tingkah laku dan tradisi dari suatu kelompok beragama.

Syarat untuk tercapainya kesejahteraan spiritual adalah terpenuhinya domain *environmental* yaitu hubungan terhadap alam/lingkungan. Herimanto dan Winarno (2011) menjelaskan bahwa lingkungan merupakan suatu sistem kehidupan dimana terdapat campur tangan manusia terhadap tatanan ekosistem yang dapat memberikan sumber kehidupan agar manusia dapat hidup sejahtera.

Hubungan informan terhadap alam/lingkungan dilihat dari cara informan menikmati keindahan alam berupa rasa syukur dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar yang dilakukan oleh informan PC. Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Sayangilah yang ada di bumi niscaya semua yang ada di langit akan menyayangi kalian”. Informan YA mewujudkan hal tersebut dengan menyiram tanaman sedangkan informan GPD mewujudkannya dengan menanam pohon. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam bahwa nabi Muhammad SAW menggolongkan orang yang menanam pohon sebagai orang yang bersadaqah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

“Tidaklah seorang muslim menanam tanaman, kemudian tanaman itu dimakan oleh burung, manusia, ataupun hewan, kecuali baginya dengan tanaman itu adalah sadaqah.”

Hubungan terhadap transenden merupakan unsur penting dalam tercapainya kesejahteraan spiritual. Terdapat kekhawatiran dan rasa takut pada informan PC dan GPD dalam hubungannya sehari-hari akan membuatnya berperilaku negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat James (dalam Reza, 2015) yang menegaskan bahwa manusia akan berhubungan dengan Tuhan selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap.

Kekhawatiran ini menjadikan informan untuk lebih mendekatkan diri dan memohon perlindungan pada Allah sehingga informan PC merasa mendapat kontrol diri yang diyakininya sebagai bentuk perlindungan dari Allah. Hal ini sesuai dengan pendapat James (1958) yang menjelaskan bahwa orang yang beragama selalu tersambung hati dan pikirannya dengan Tuhan sehingga perilaku orang tersebut akan melahirkan ketenangan batin yang mendalam serta terhindar dari keburukan-keburukan hidup.

Bentuk pendekatan terhadap hubungan dengan Tuhan dilakukan oleh ketiga informan dengan melaksanakan praktik-praktik agama berupa salat wajib,

salat sunnah, berdoa dan membaca Alquran. Ancok dan Suroso (dalam Bukhori, 2006) menjelaskan bahwa agama memiliki dimensi yang salah satunya berupa dimensi ritualistik yaitu kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan atau dianjurkan oleh agama yang dianutnya. Dalam Islam, dimensi ritualistik meliputi pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji bila mampu, pembacaan Alquran, pemanjatan doa, dan lain lain.

Dimensi ritualistik menimbulkan pengalaman religius. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, informan PC merasa mendapat pegangan dari Allah setelah berdoa, informan YA merasa doanya dikabulkan oleh Allah, dan informan GPD yang merasa tenang dan damai setelah beribadah. Hal ini merupakan dimensi eksperiensial yang diungkap oleh Ancok dan Suroso (dalam Bukhori, 2006) mengenai pengalaman seseorang dalam mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman religius. Pengalaman religius ini berupa perasaan dekat dengan Allah, dicintai oleh Allah, terkabulnya doa-doa, perasaan tentram dan bahagia karena menuhankan Allah, bertawakal, bersyukur kepada Allah, dan sebagainya.

Ketiga informan memiliki kesejahteraan spiritual yang baik dan mampu merasakan ketulusan dalam ibadahnya dilihat dari perasaan sejahtera setelah melakukan ritual ibadah. Ketiga subjek tergolong pada tingkatan spiritual *nafs mulhimma*. Menurut Jumala (2017) pada tingkatan *mulhimma*, seseorang termotivasi kepada cinta kasih, pengabdian dan nilai-nilai moral. Meskipun belum terbebas dari keinginan dan ego, namun motivasi dan pengalaman spiritual dapat mengurangi keinginannya untuk berbuat salah. Perilaku yang ditunjukkan dari seseorang pada tingkatan ini adalah kelembutan, kasih sayang, kreativitas, tindakan moral yang baik, memiliki emosi yang matang, menghargai serta dihargai orang lain.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga orang mualaf, dapat diketahui dinamika psikologis kesejahteraan spiritual pada orang yang mengalami konversi agama. Gambaran dinamika kesejahteraan spiritual pada orang yang mengalami konversi agama ke Islam adalah adanya keraguan pada ajaran agama sebelumnya yang menyebabkan seorang mualaf memutuskan untuk melakukan konversi

agama. Konversi agama yang dilakukan menjadikan seseorang menjalin hubungan terhadap diri sendiri, meliputi kesadaran diri yang mengubah pemaknaannya terhadap hidup dan menimbulkan tujuan baru dalam hidupnya hingga timbul kebahagiaan yang dirasakan secara internal. Kemudian hubungan terhadap orang lain meliputi adanya rasa cinta pada orang di sekitarnya yang menjadikan seseorang memiliki sikap toleransi. Sikap toleransi ini menimbulkan jiwa sosialisme tinggi di masyarakat, dimana hal ini seseorang menjadi sering terlibat dalam kegiatan keagamaan secara rutin bersama masyarakat. Hubungan terhadap alam sekitar meliputi rasa syukur dalam menikmati keindahan alam diikuti dengan perilaku menjaga kelestarian alam. Kemudian hubungan dengan Allah diwujudkan dengan adanya kepercayaan terhadap adanya Allah yang menimbulkan perasaan takut pada Allah akan melanggar apa yang diperintahkan-Nya, sehingga hal ini menjadikan seseorang melakukan praktik ibadah secara rutin.

Beberapa hal tersebut nantinya akan mempengaruhi kesejahteraan spiritual pada orang yang mengalami konversi agama, dimana kesejahteraan spiritual yang baik menjadikan seseorang berada pada tingkatan *nafs mulhimma*, *nafs muthmainnah*, *nafs radhiyah*, *nafs mardhiah*, dan *nafs safiyah*, sedangkan tidak adanya kesejahteraan spiritual menjadikan seseorang berada pada tingkatan *nafs amarah* dan *nafs lawwamah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukhori, B. (2006). Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau dari Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup. *Psikologika*, 22(11), 93-105.
- Charoenwong, S., Chirawatkul, S., & Manderson, L. (2015). Emotional Well-Being Following Religious Conversion Among Women in Northeast Thailand. *Journal Religious Health*. doi:10.1007/s10943-015-0176-5
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). United States of America: Pearson Education Inc.
- Diener, E., & Emmons, R. A. (1984). The Independence of Positive and Negative Affect. *Journal of Personality and Social Psychology*, 47(5), 1105-1117.

- Ekşi, H., & Kardaş, S. (2017). Spiritual Well-Being: Scale Development and Validation. *Spiritual Psychology and Counseling*, 2(1), 73-88. doi:10.12738/spc.2017.1.0022
- Fisher, J. (2016). Selecting the Best Version of SHALOM to Assess Spiritual Well-Being. *Religions*, 1-12. doi:10.3390/rel7050045
- Hamali, S. (2012). Eksistensi Psikologi Agama dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *Jurnal TAPIS*, 8(1), 73-90.
- Herimanto, & Winarno. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Ismail, R. (2012). Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama). *Religi*, 8(1), 1-12.
- James, W. (1958). *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. New York: Modern Library.
- Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kurniawati, H. (2015). Studi Meta Analisis Spiritual Well Being dan Quaity of Life. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 141-147. Dipetik September 18, 2017
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas & Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi). *Al-Munzir*, 7(2), 81-100.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhdhori, H. (2015). Treatmen dan Kondisi Psikologis Muallaf. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 16-39. Dipetik September 28, 2017
- Ryff, C. D., & Keyes, L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Tudder, A., Buettner, K., Brelsford, G. M., & Harrisburg, P. S. (2017). Spiritual Well-Being and Gratitude: The Role of Positive Affect and Affect Intensity. *Journal of Psychology and Christianity*, 36(2), 121-130.
- Velasco-Gonzalez, L., & Rioux, L. (2013). The Spiritual Well-Being of Elderly People: A Study of a French Sample. *Journal of Religion and Health*, 53(4), 1123-1137. doi:10.1007/s10943-013-9710-5
- Yani, N. I. (2016). Fenomena Remaja Mualaf di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 3(1), 1-14.